



KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMAK SANTU THOMAS AQUINAS RUTENG TAHUN AJARAN 2018/2019

¹Yoakim Jekson Kebol, & ²Emilia Yusta

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508
e-mail: jackkebol42@gmail.com; yustalimsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pemberian tes sehingga data yang diperoleh adalah teks anekdot. Analisis keterampilan menulis teks anekdot siswa diukur berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 4.6 “Menciptakan Kembali Teks Anekdot dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terampil dalam menulis teks anekdot dari segi struktur teks, sedangkan dari segi kaidah kebahasaan teks anekdot siswa cukup terampil menulis teks. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019 dikategorikan cukup terampil.

Kata Kunci: keterampilan, menulis, teks anekdot

Abstract

This study aims to describe the anecdotal text writing skills of class X students of SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Academic Year 2018/2019 based on the structure and language rules of anecdotal texts. This research is classified as a qualitative descriptive study. Data collection technique used is the provision of tests so that the data obtained is anecdotal text. Analysis of students' anecdotal text writing skills is measured based on Kompetensi Dasar (KD) 4.6 “Menciptakan Kembali Teks Anekdot dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot”. The results showed that students were skilled in writing anecdotal texts in terms of text structure, whereas in terms of language rules of anecdotal texts students were quite skilled at writing texts. Based on this, it can be concluded that the anecdotal text writing skills of class X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Academic Year 2018/2019 is quite skilled.

Keywords: skills, writing, anecdotal text

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini telah dan sedang mengalami perbaikan demi kualitas yang maksimal. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia, yaitu melakukan perubahan kurikulum. Priyatni (2014: 33) menjelaskan bahwa pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) yang harus dicapai siswa ada empat Kompetensi Inti (KI), yaitu Sikap (KI-1 dan KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Kompetensi Sikap dibagi menjadi dua bagian yaitu Sikap Sosial (KI-1) dan Sikap Spiritual (KI-2). Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 ini dibelajarkan bersamaan dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian dalam Kurikulum 2013 (K13) adalah Bahasa Indonesia. Priyatni (2014:37) mengatakan bahwa dalam Kurikulum 2013 (K13) Bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks.

Konsep teks dalam Kurikulum 2013 (K13), yaitu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung dengan baik jika sarana komunikasi yang disebut bahasa itu ada. Artinya bahwa, bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Bahasa beragam maka teks juga beragam atau bergenre. Pendekatan berbasis teks yang digunakan pada kurikulum 2013 ini diterapkan melalui proses pembelajaran yang bertujuan memotivasi peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan pada (KI-3) dan keterampilan pada (KI-4) dalam hal memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan hal yang dibelajarkan. Teks anekdot dalam silabus pelajaran Bahasa Indonesia kelas X ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang dikaitkan, yaitu 3.1 Memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan, 4.1 Menginterpretasi

makna teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan, 3.3 Menganalisis teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan, 4.3 Menciptakan kembali teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Keempat Kompetensi Dasar (KD) tersebut yang menjadi fokus penulis ialah KD 4.3 Menciptakan kembali teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks dengan benar.

Keterampilan menulis teks anekdot adalah salah satu aspek dari kemampuan siswa yang harus diukur dan nilai perkembangannya dalam menulis teks yang menghibur dan bersifat lucu dengan tujuan untuk mengkritik seseorang. Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Slamet (2015: 138) mengatakan teks anekdot memiliki empat (4) jenis, yaitu berjenis naratif, berjenis dialog, berjenis puisi atau nyanyian, dan berjenis gambar atau karikatur. Berdasarkan jenis-jenis teks anekdot tersebut yang menjadi fokus penulis, ialah teks anekdot berjenis naratif. Teks anekdot berjenis naratif merupakan teks berbentuk cerita didalamnya mengandung humor sekaligus kritik yang disampaikan secara tersirat. Hal ini, senada dengan Tim Pustaka Phoenix (KBBI, 2013: 47) mengartikan anekdot sebagai cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal, dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Yustinah (2016: 58) mengatakan bahwa teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur pembaca. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa teks anekdot merupakan teks yang berisi pengalaman yang tidak biasa dari seseorang yang dibuat untuk tujuan menghibur pembaca. Anekdot tidak hanya menjadikan hal-hal yang lucu, akan tetapi terdapat pula tujuan lain yaitu berupa pesan yang memberikan pelajaran kepada khalayak.

Berdasarkan pengertian di atas pendapat yang menjadi dasar penulis tentang anekdot ialah pendapat Tim Pustaka Phoenix. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara pengertian anekdot dengan fokus penelitian penulis tentang teks anekdot berjenis naratif. Dikatakan demikian karena teks anekdot berjenis naratif lebih mudah dituliskan oleh siswa dalam bentuk menceritakan pengalaman atau kejadian yang meraka alami, sehingga

mereka akan mencetak atau menghasilkan sebuah tulisan atau sebuah cerita anekdot yang menarik. Pengertian teks anekdot menurut penulis sendiri, ialah cerita singkat yang lucu dan menarik berisi kritikan terhadap orang-orang penting atau suatu lembaga berdasarkan fakta atau kejadian sebenarnya. Anekdote juga diartikan sebagai sebuah cerita jenaka berdasarkan kejadian lucu yang dialami oleh orang tanpa sengaja atau tanpa rencana. Kejadian tersebut kemudian diceritakan kembali melalui tulisan atau lisan kepada orang lain. Sehingga, Cerita yang disampaikan dijadikan sebuah hiburan.

Keterampilan menulis teks anekdot siswa dilihat dari kelengkapan dan ketepatan penulisan struktur teks anekdot dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Yustina (2016:59-60) mengemukakan struktur teks anekdot ada lima (5), yaitu abstrak (abstraksi), orientasi (orientation), pemunculan masalah (crisis), reaksi (reaction), dan koda (coda), kaidah kebahasaan teks anekdot yang digunakan ada lima (5), yaitu menggunakan waktu lampau, menggunakan pertanyaan retorik, menggunakan konjungsi atau kata penghubung, menggunakan kata kerja, dan menggunakan kalimat perintah. Pertama, struktur teks anekdot, yaitu abstrak (abstract) adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks, biasanya berupa kalimat atau awal yang melatarbelakangi sebuah cerita. Orientasi (orientation) adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi dengan menceritakan tempat, waktu, dan partisipan yang mengambil bagian dalam cerita. Pemunculan masalah (crisis) adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik atau tidak biasa yang terjadi kepada si penulis atau orang yang diceritakan. Reaksi (reaction) adalah bagian tentang cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis. Koda (coda) adalah bagian akhir dari cerita unik tersebut. Biasanya berisikan kesimpulan terkait keseluruhan isi teks.

Kedua, kaidah kebahasaan teks anekdot, yaitu waktu lampau, artinya bahwa anekdot dibuat dengan menggunakan waktu lampau. Pertanyaan retorik, artinya bahwa anekdot dibuat menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Konjungsi atau kata sambung, artinya teks anekdot yang dibuat tidak terlepas dari penggunaan kata penghubung atau konjungsi. Kata kerja, artinya anekdot disusun dengan menggunakan kata kerja atau verba.

Kalimat perintah, artinya teks anekdot dibuat menggunakan kalimat perintah untuk memudahkan pemahaman struktur.

Berdasarkan apa yang dicantumkan dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.6 "Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot" pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang diterapkan di SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng, siswa telah melakukan kegiatan menulis teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.6. Namun, berdasarkan data awal yang didapat penulis dari 9 siswa, yaitu siswa yang mencapai nilai KKM untuk KD ini ada 3 orang, sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai KKM ada 6 orang. Hal ini dapat diketahui bahwa keterampilan menulis teks anekdot perlu diberikan penjelasan secara ulang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, serta menerapkan kegiatan menulis untuk siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk KD 4.6 ialah 68.

Maya Agustahnia (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Bintang Tahun Pelajaran 2014/2015". Simpulan dari penelitian ini bahwa keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Bintang, setelah dilakukan penelitian, 7 orang siswa terampil memperoleh pencapaian pembelajaran $\geq 85\%$ dengan kualifikasi sangat baik dengan tingkat keberhasilan berhasil, 26 orang diantaranya memperoleh pencapaian pembelajaran $\leq 65\%$ dengan kualifikasi baik dengan tingkat keberhasilan berhasil, 5 orang siswa memperoleh pencapaian pembelajaran $\leq 55\%$ dengan kualifikasi cukup serta tidak terampil mencapai tingkat berhasil, dan 2 orang siswa memperoleh pencapaian pembelajaran $\leq 0\%$ dengan kualifikasi kurang serta tidak terampil mencapai tingkat berhasil. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan rata-rata siswa terampil menulis teks anekdot dengan presentasi ketercapaian 71,62 % dengan ketercapaian keberhasilan baik.

Dina Firdania Putri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Keterampilan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X di MAN 2 Jember". Simpulan dari penelitian tersebut bahwa siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya. Diketahui bahwa 2 siswa mendapat

kriteria terampil dengan kisaran 76% s.d.100%, 8 siswa mendapat kriteria cukup dengan kisaran antara 56% s.d. 75%, siswa mendapat kriteria kurang terampil dengan kisaran antara 40% s.d. 55% dan 1 siswa yang mendapat kriteria tidak terampil dengan kisaran 40%. Penelitian Dina Firdania Putri disimpulkan bahwa Siswa dinyatakan kurang terampil dalam penelitian tentang keterampilan menginterpretasi makna teks anekdot kelas X MAN 2 Jember.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Muhammad (2014: 30) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan paradigma pos-positivism, bertujuan untuk menafsirkan objek yang diteliti, dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah. Artinya, paradigma penelitian ini didasarkan pada fakta empiris di lapangan, yaitu ditemukannya penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang lengkap dan tidak lengkap dalam teks anekdot siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif sedangkan modelnya bersifat deskriptif. Muhammad (2014: 34) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif merupakan sifat data penelitian kualitatif, wujud datanya deskriptif objek penelitian berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Metode deskriptif kualitatif terperinci dan intensif mengkaji dan mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng.

Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu meneliti keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng. Keterampilan menulis teks anekdot berjenis naratif yang diteliti penulis dilihat dari struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Penulis menafsirkan objek yang diteliti dengan metode deskriptif dimana, penulis akan mendeskripsikan segala bentuk peristiwa yang dialami oleh objek penelitian sesuai dengan konteks yang diteliti secara alamiah. Penulis akan mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dengan objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X

SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak berdasarkan proses pengurutan nama secara keseluruhan dalam presensi, kemudian diwakili oleh 10 orang dari setiap kelas. Sehingga jumlah sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah 40 siswa.

Data penelitian ini adalah hasil tes keterampilan menulis teks anekdot. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, identifikasi, data mentah yang diperoleh penulis berupa teks anekdot siswa kemudian diidentifikasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Pada tahap ini, penulis menentukan struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan siswa dalam teks anekdot. *Kedua*, klasifikasi. Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah mengklasifikasi atau menggolongkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang ditemukan dalam teks anekdot siswa. Struktur teks dan kaidah kebahasaan apa saja yang terdapat dalam teks anekdot siswa kemudian digolongkan berdasarkan ketentuan penulis. *Ketiga*, interpretasi dan analisis. Struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang ditemukan kemudian diinterpretasi atau ditafsirkan untuk kemudian dianalisis. *Keempat*, deskripsi hasil analisis. Pada tahap ini, peneliti menguraikan dan mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot dari siswa berdasarkan data yang telah disajikan. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari keterampilan menulis teks anekdot dalam bentuk skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng, penulis menemukan keberagaman penulisan teks anekdot baik ditinjau dari struktur maupun kaidah kebahasaan teks anekdot. Berdasarkan hal ini, penulis melakukan penilaian hasil kerja siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng tentang keterampilan menulis teks anekdot, dari dua aspek yang dinilai diantaranya ialah struktur dan kaidah kebahasaan teks.

Penilaian hasil tulisan siswa menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai

KKM yang digunakan di SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng untuk Kompetensi Dasar (KD) 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, ialah 68. Sehingga untuk siswa yang memperoleh nilai di bawah 68 dikategorikan cukup terampil dan kurang terampil, sedangkan untuk siswa yang memperoleh nilai di atas 68 dikategorikan terampil dan sangat terampil.

Tabel 1 Nilai dan Kategori Penilaian Siswa

Nilai	Kategori
85—100	Sangat Terampil
67—84	Terampil
50—67	Cukup Terampil
33—49	Kurang Terampil

Struktur Teks Anekdot

Struktur teks anekdot ada lima (5), yaitu abstrak (*abstract*), orientasi (*orientation*), krisis (*crisis*), reaksi (*reaction*), dan koda (*coda*). Secara umum kelima struktur ini merupakan pembentuk alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu (Yustinah, 2016: 59). Kelima struktur tersebut ada yang dipaparkan dalam teks anekdot yang dituliskan siswa, ada pula yang tidak dipaparkan oleh siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng. Berdasarkan hal ini, dijelaskan bahwa dari 40 siswa yang dijadikan sumber data, jumlah siswa yang menulis lengkap lima (5) struktur teks anekdot ialah 10 orang. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa 001 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Pengemis dan Mahasiswa. Siswa yang menulis teks anekdot dengan empat (4) struktur teks anekdot, yakni abstrak, orientasi, krisis, dan koda ialah 10 orang. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa 009 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Penjual Roti. Siswa yang menulis teks anekdot dengan tiga (3) struktur teks anekdot, yakni abstrak, orientasi, dan reaksi ialah 15 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh siswa 018 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Salah Sambung.

Siswa yang menulis teks anekdot dengan dua (2) struktur teks anekdot, tetapi tidak terstruktur, yakni abstrak dan krisis ialah 2 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh siswa 037 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Pekerjaan Seorang Anak. Siswa yang menulis teks anekdot dengan satu (1) struktur teks anekdot, yakni abstrak ada 1 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh siswa 025 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Lingkungan

Sekitar Rumah. Siswa yang menulis dengan satu (1) struktur teks anekdot juga, yakni struktur krisis ada 2 orang, hal ini dapat dibuktikan oleh siswa 033 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Lingkungan Masyarakat. Berdasarkan hal ini, data yang diperoleh dianalisis dan kemudian diberikan penilaian berdasarkan struktur teks anekdot. Data hasil penelitian yang memenuhi ketuntasan itu dapat dilihat pada data analisis di bawah ini.

- (1) Pada suatu hari Seorang mahasiswa berjalan pulang menuju rumahnya, Saat di jalan ia bertemu dengan pengemis tua (**Abstrak**). Saat pengemis itu melihat dia, berkatalah pengemis itu, katanya. Nak, Saya mau minta Sedekahnya.” (Sambil mengangkat kaleng yang berisi uang). Dengan cepat mahasiswa itu mengambil dompet di saku celananya, dan mengambil uang Rp. 10.000 (**Orientasi**) dan diberikannya kepada pengemis tua itu Sambil berkata, “ ini pak uangnya, kembalinya Rp. 5.000 ya pak !” (katanya Sambil memasukan uang itu ke dalam kaleng uang tersebut. Tetapi Pengemis itu memberikan kepada mahasiswa itu uang Rp. 7.000, Mahasiswa itu terkejut dan bingung, dan berkata, “ Pak, kok uangnya Rp. 7.000 bukannya Rp. 5.000 ya Pak?! “ (**Krisis**) dengan Santai pengemis tua itu menjawab. “ Hitung-hitung saya juga sedekah sama mas nya.” (**Reaksi**) Seketika itu juga, maha siswa itu tidak bisa berkata-kata lagi (**Koda**) (001/C.A.T/PM).

Teks anekdot (1) menceritakan seorang mahasiswa bertemu dengan seorang pengemis yang meminta sedekah. Teks anekdot yang dituliskan oleh siswa 001 ini mencatumkan lima (5) struktur teks anekdot, yakni abstrak (*abstract*): pada suatu hari seorang mahasiswa berjalan pulang menuju rumahnya, orientasi (*orientation*): mahasiswa itu mengambil dompet di saku celananya, dan mengambil uang Rp. 10.000, krisis (*Crisis*): pengemis itu memberikan kepada mahasiswa itu uang Rp.7.000, reaksi (*reaction*): “hitung-hitung saya juga sedekah sama mas nya”, koda (*coda*): mahasiswa itu tidak bisa berkata-kata lagi. Hal ini berarti teks anekdot siswa 001 mencatumkan kelima struktur teks anekdot.

Teks anekdot siswa 001 selain struktur teks yang telah dipaparkan, penggunaan huruf kapital yang kurang tepat yakni pada kata *Seorang dan Mahasiswa* yang dituliskan dalam satu kalimat dan tidak terletak di awal kalimat atau di awal paragraf, penulisan yang seharusnya ialah

seorang dan mahasiswa, penggunaan konjungsi yang berada di awal kalimat atau paragraf yakni kata *dengan* dan *tetapi*, seharusnya kedua kata ini berada di tengah kalimat, karena kedua kata ini masih berkaitan dengan kata yang sebelumnya. Hal lain juga ialah penggunaan tanda baca yang kurang tepat seperti penggunaan tanda koma (,) terbukti pada kalimat: *saat pengemis itu*, dan penggunaan tanda titik (.) terbukti pada kalimat: *mahasiswa itu tidak bisa berkata-kata lagi* .. Kedua kalimat tersebut yang digunakan siswa 001 ditulis pisah dengan kata sebelumnya, seharusnya tanda koma dan tanda titik tersebut ditulis sambung dengan kata sebelumnya, yakni *saat pengemis itu*, dan *mahasiswa itu tidak bisa berkata-kata lagi*.

- (2) Pada suatu hari seorang siswa yang sombong yang bernama Doni (**Abstrak**). karena wataknya yang begitu sombong dan merasakan *tmn**nya*, maka *tmn**nya* spakat untuk menjebaknya. Keesokan harinya *tmn**nya* tiba lebih awal untuk menyusun strategi-strategi tsbt dilakukan untuk membuat Doni berubah dan menyadari kesalahan nya maka *tm**nya* menyiapkan bahan** untuk menjebaknya seperti tpung dan di isi ke dalam ember lalu mereka menggantungnya diatas pintu kls (**Orientasi**). lalu ketika Doni tiba di kls ia langsung mendorong pintu tsb plak..... bunyi ember yg mengenai kepala Doni dan wajahnya di lumuri oleh tepung karena merasa malu Donipun menangis dan pulang kembali keruma sesampainya diruma Doni mala ingin membalas perbuatan *tmn**nya* keesokan harinya disekolah Doni tiba lebih awal dan membuat perangkap tsb.ketika doni mendengar sentakan kaki. Dirinya bergegas berpura** seakan dia tidak melakukan apa** Sentakan kaki tsbt ternyata sentakan kaki se orang guru yang ingi mengecek kls dan jebakan Donipun mengenai seorang guru tsbt (**Krisis**) dan Doni dihukum oleh guru tsbt (**Reakasi**) (007/ A.M.M/SSS).

Teks anekdot (2) menceritakan seorang siswa yang sombong dijebak oleh teman kelasnya. Teks anekdot yang dituliskan oleh siswa 007 ini mencantumkan empat (4) struktur teks anekdot, yakni abstrak (*abstract*): pada suatu hari seorang siswa yang sombong bernama Doni, orientasi (*orientation*): keesokan harinya *tmn**nya* tiba lebih awal di sekolah untuk menyusun strategi, krisis (*Crisis*): keesokan harinya disekolah Doni tiba lebih awal di sekolah untuk membalas perbuatan teman**nya, reaksi

(*reaction*): Doni dihukum oleh guru. Hal ini berarti teks anekdot yng dituliskan siswa 007 hanya mencantumkan empat struktur teks anekdot, satu struktur teks yang tidk dicantumkan yakni satruktur koda (*coda*).

Teks anekdot siswa 007 selain struktur teks yang telah dipaparkan, penggunaan huruf kecil yang kurang tepat, yakni pada kata *pada*, *keesokan*, *karena*, dan *doni*. Kata *pada*, terletak di awal paragraf pertama dan kalimat pertama seharusnya huruf /p/ ditulis dengan huruf kapital karena berada di awal paragraf, sehingga kata *pada* menjadi *Pada*. Hal ini juga sama dengan kata *keesokan* dan *karena*, huruf /k/ dari kata *keesokan* dan *karena* dibuat huruf kapital karena berada di awal paragraf, sehingga penulisan *keesokan* dan *karena* yang sebenarnya ialah *Keesokan* dan *Karena*.

Penulisan prefiks /di/ pada kata *disekolah* seharusnya di tulis pisah, karena preposisi /di/ yang digunakan menunjukan tempat, sehingga kata *disekolah* diperbaiki menjadi *di sekolah*. Penulisan kata *doni* merupakan nama orang yang seharusnya huruf /d/ ditulis huruf kapital karena menunjukkan nama orang sehingga *doni* diperbaiki mejadi *Doni*. Teks anekdot yang dituliskan siswa 007 hal lain yang ditemukan juga ialah penggunaan tanda baca yang tidak tepat dan kebanyakan di akhir kalimat tidak diberikan tanda titik (.) maupun tanda koma (,), sehingga pembaca akan sulit menemukan akhir dari setiap kalimat yang dituliskan.

- (3) Ada seorang perempuan yang bernama Lani, suatu hari Lani pergi membeli sayur ke pasar. Sampai dipasar dia langsung ketempat jualan sayur (**Abstrak**). Tiba di tempat jualan sayur tersebut, si penjual langsung bertanya kepadanya. Katanya, Non mau beli sayur apa? Lani menjawab, daun singkong sama wortel aja pak! Oh cukup itu saja non , Lani menjawab, iya pak! (**Orientasi**). Berapa lama kemudian datangnya seorang lelaki tua yang berkacamata hitam dan juga bersepatu. Begitu Lani melihatnya dia langsung kaget karena dari berpakaian kelihatannya sangat aneh, ternyata itu orang gila. Orang gila bertanya kepada si penjual sayur, katanya: pak saya mau beli daun singkong, berapa harganya pak! Si penjual sayur menjawab 5000 cukup 3 ikat aja pak! Orang gila itu menjawab lagi ! wow terlalu sedikit, bagaimana kalau satu ikat aja pak cukup itu sudah. Si penjual juga bingung dengan jawabannya (**Krisis**) (010/ F.I/-).

Teks anekdot (3) menceritakan seorang gadis yang membeli sayur di pasar. Teks anekdot yang dituliskan oleh siswa 010 mencantumkan tiga (3) struktur teks anekdot, yakni abstrak (*abstract*): ada seorang perempuan bernama Lani, orientasi (*orientation*): tiba di tempat jualan sayur, krisis (*Crisis*): beberapa lama kemudian datanglah seorang lelaki tua yang berkacamata hitam dan juga bersepatu. Hal ini berarti teks anekdot yang dituliskan siswa 010 mencantumkan tiga (3) struktur teks anekdot, ada dua struktur teks yang tidak dicantumkan, yaitu struktur reaksi (*reaction*) dan struktur koda (*coda*).

Teks anekdot siswa 010 selain struktur teks yang telah dipaparkan, penulisan kata *datangnya* pada paragraf pertama kalimat kelima, penggunaan akhiran (*nya*) yang menunjukkan kepemilikan pada kata *datang* tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penulis. Kata *datang* tersebut seharusnya menggunakan akhiran (*lah*) karena akan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, sehingga kata *datangnya* diperbaiki dengan kata *datanglah*. Hal lain yang ditemukan dalam teks anekdot siswa 010 ialah penulisan akhiran (*nya*) pada paragraf pertama kalimat keenam yaitu kata *kelihatan nya*, akhiran (*nya*) pada kata tersebut ditulis pisah. Seharusnya akhiran (*nya*) pada kata tersebut ditulis sambung dengan kata yang menggantikan nama orang, sehingga kata *kelihatan nya* diperbaiki menjadi satu kata yaitu *kelihatannya*. Penulisan preposisi /di/ pada kata *dipasar* pada kalimat kedua paragraf pertama, seharusnya ditulis pisah dengan kata *pasar*, karena menunjukkan tempat dan bukan kata kerja sehingga kata *dipasar* diperbaiki menjadi *di pasar*.

- (4) Suatu hari 2 orang tua sedang membicarakan pekerjaan anak mereka, dan salah satu dari mereka yang bernama pak. Jono bertanya kepada pak. Joko (**Abstrak**). Pak. Jono “Ko, anak kamu kerjane di mana?” Pak. Joko menjawab “anakku yang laki** ia bekerja di kantor Bupati no, sedangkan yang perempuannya ia bekerja di pengadilan agama?” lalu pak. Jono bertanya lagi “jabatan mereka apa Ko?”. jawab Pak. Joko “Kalau yang di kantor Bupati sebagai penjual jagung rebus, dan kalau yang di kantor agama sebagai penjual gorengan no?” Pak. Jono “ya.....ampun Joko kirain sebagai pegawai di kantor?” Pak. Joko “yang pentingkan halal” (**Krisis**) (037/ R.J/PSA).

Teks anekdot (4) menceritakan dua orang tua yang membicarakan pekerjaan dari anak-anak

mereka. Teks anekdot yang dituliskan oleh siswa 037 mencantumkan dua (2) struktur teks anekdot yang tidak terstruktur, yakni abstrak (*abstract*): suatu hari dua orang tua sedang membicarakan pekerjaan anak mereka dan krisis (*Crisis*): jabatan mereka apa Ko?. Hal ini berarti teks anekdot yang dituliskan siswa 037 mencantumkan dua (2) struktur teks anekdot, ada tiga struktur teks yang tidak dicantumkan, yaitu struktur orientasi (*orientation*), reaksi (*reaction*), dan struktur koda (*coda*).

Teks anekdot siswa 037 selain struktur teks yang telah dipaparkan, penulisan *pak. Joko*. Penulisan *pak. Joko* pada teks anekdot siswa 037 penggunaan tanda titik (.) setelah kata *pak* tidak tepat, karena kata tersebut bukan singkatan melainkan sapaan. Penulisan yang seharusnya ialah *Pak Joko*. Hal lain yang ditemukan ialah penulisan kata *kerjana*, penulisan kata ini seharusnya ditambahkan huruf /y/, sehingga menjadi *kerjanya*.

- (5) Ia pun berpamitan. Dan, hampir bersamaan melangkah pula perempuan itu mengiringnya ketika sampai diserambi depan, perempuan itu menyampaikan ungkapan manis. “ terima kasih atas pemberian tomat-tomat segar itu. Mendengar itu ia disusutkan langkahnya lalu menatap perempuan itu, yang tersenyum padanya Terima kasih kembali katanya. Sayangnya, itu ia perkatakan dalam hati tapi, ia tersenyum, setelah itu, ia pun berlalu (**Krisis**) (017/ M.M/SPTS).

Teks anekdot (5) menceritakan seorang yang senang menerima sebuah hadiah. Teks anekdot yang dituliskan oleh siswa 017 ini hanya satu (1) struktur teks anekdot yang dicantumkan, yaitu struktur krisis (*crisis*): sayangnya itu ia perkatakan dalam hati. Hal lain yang ditemukan dalam teks anekdot siswa 017 ialah penggunaan tanda titik (.) yang kurang tepat pada kalimat *Ia pun berpamitan. Dan hampir bersamaan.....* tanda titik tersebut seharusnya belum hadir pada kalimat tersebut karena kalimat tersebut masih berkaitan dengan kalimat berikutnya, apa lagi ada konjungsi setelah kalimat tersebut. Kalimat tersebut seharusnya *Ia pun berpamitan dan hampir bersamaan.....*

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas sebelumnya bahwa, struktur teks anekdot ada lima (5), yakni abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Teks anekdot yang ditulis 40 siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng, mencantumkan lima struktur teks anekdot, tetapi isi yang dituangkan dalam teks tidak tepat dan

tidak terstruktur, maka akan mengurangi skor yang diperoleh siswa. Hal ini berpengaruh pada hasil perhitungan nilai yang didapat setiap siswa dan nilai rata-rata untuk semua siswa. Sehingga untuk mengetahui terampil dan tidak terampil siswa menulis teks anekdot maka dibuat penskoran untuk setiap aspek struktur teks anekdot.

Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Kaidah kebahasaan teks anekdot, seperti menggunakan waktu lampau, pertanyaan retorik, konjungsi atau kata sambung, kata kerja, dan kalimat perintah, dijelaskan bahwa dari 40 siswa yang dijadikan sumber data, jumlah siswa yang menulis lengkap lima (5) kaidah kebahasaan teks anekdot ialah 1 orang. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa 001 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Pengemis dan Mahasiswa. Siswa yang menulis teks anekdot dengan empat (4) kaidah kebahasaan teks anekdot ialah 5 orang. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa 008 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Ojek yang Egois.

Siswa yang menulis teks anekdot dengan tiga (3) kaidah kebahasaan teks anekdot ialah 27 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh siswa 031 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Warung Makan. Siswa yang menulis teks anekdot dengan dua (2) kaidah kebahasaan teks anekdot ialah 7 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh siswa 029 dengan judul teks anekdot yang ditulis ialah Kasih Seorang Nenek. Siswa yang menulis teks anekdot dengan satu (1) kaidah kebahasaan teks anekdot tidak ada. Berdasarkan hal ini, data yang diperoleh dianalisis dan kemudian diberikan penilaian berdasarkan kaidah kebahasaan teks anekdot. Data hasil penelitian yang memenuhi ketuntasan itu dapat dilihat pada data analisis di bawah ini.

- (1) Pada suatu hari Seorang mahasiswa berjalan pulang menuju rumahnya, Saat di jalan ia bertemu dengan pengemis tua. Saat pengemis itu melihat dia, berkatalah pengemis itu, katanya. Nak, Saya mau minta Sedekahnya.” (Sambil mengangkat kaleng yang berisi uang). Dengan cepat mahasiswa itu mengambil dompet di saku celananya, dan mengambil uang Rp. 10.000 dan diberikannya kepada pengemis tua itu Sambil berkata, “ ini pak uangnya, kembalinya Rp. 5.000 ya pak !” (katanya Sambil memasukan uang itu ke dalam kaleng uang tersebut. Tetapi Pengemis itu memberikan kepada mahasiswa itu uang Rp. 7.000, Mahasiswa itu

terkejut dan bingung, dan berkata, “ Pak, kok uangnya Rp. 7.000 bukannya Rp. 5.000 ya Pak?! “ dengan Santai pengemis tua itu menjawab. “Hitung-hitung saya juga sedekah sama mas nya.” Seketika itu juga, maha siswa itu tidak bisa berkata-kata lagi (001/C.A.T/PM).

Teks anekdot (1) yang dituliskan siswa 001 mencantumkan lima (5) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni menggunakan waktu lampu (*pada suatu hari*), menggunakan pertanyaan retorik (*pak, kok uangnya Rp. 7.000 bukannya Rp.5.000 ya pak?!*), konjungsi atau kata sambung (*saat, dengan, dan, tetapi, dan seketika*), kata kerja (*berjalan, menuju, bertemu, melihat, berkatalah, minta, mengangkat, mengambil, diberikannya, berkata, memsuaikan, memberikan, menjawab, dan berkata-kata*), dan kalimat perintah (*Kembalinya Rp. 5.000 ya pak!*).

Teks anekdot yang dituliskan siswa 001 tersebut penggunaan konjungsi *dengan* pada awal paragraf kedua pada kalimat pertama, seharusnya tidak dituliskan pada paragraf baru melainkan ditulis sambung pada kalimat sebelumnya, karena kedua kalimat tersebut masih berkaitan, begitupun dengan konjungsi *tetapi* pada paragraf ketiga kalimat ketiga juga seharusnya ditulis sambung dengan kata sebelumnya, karena kalimat sebelum dan sesudahnya masih berkaitan.

- (2) Pada suatu hari ada seorang siswa yang gurunya menyuruh mengerjakan tugas tapi dia tidak mengerjakan tugas tersebut dan guru itu pun tidak mau memberi nilai pada muridnya tersebut. Akhirnya pada waktu guru itu membaca nama-nama murid yang tidak mendapat nilai dia pun kaget namanya dipanggil dan iapun mengamok kepada guru tersebut guru tersebut mengatakan “apakah engkau pernah mengerjakan tugas” dia pun terdiam dan tidak mengeluarkan kata-kata apa pun dan dia menjaga dan membuka mulutnya akhirnya guru tersebut memberi dia nasehat ketika guru tersebut memberikan nasehat beberapa minggu kemudian dia pergi ke guru tersebut dan meminta maaf sambil meneteskan air mata dan ia pun merasa menyesal atas yang telah dia perbuat (021/C.I.J/KSG).

Teks anekdot (2) yang dituliskan siswa 021 hanya mencantumkan empat (4) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni menggunakan waktu lampu (*pada suatu hari*), menggunakan pertanyaan retorik (*apakah, engkau pernah mengerjakan tugas*), konjungsi atau kata

sambung (*tapi, dan, ketika*), dan kata kerja (*menyuru, mengerjakan, menggerjakan, memberi, membaca, mendapatkan, dipagil, mengamok, mengatakan, mengerjakan, terdiam, mengeluarkan, menjaga, membuka, memberi, memberikan, pergi, meminta, meneteskan, merasa, menyesal, dan perbuat*). Teks anekdot yang dituliskan siswa 021 tersebut penggunaan kata kerja seperti kata *menyuru, menggerjakan, mendapat kan, dipagil, mengamok, dan mengatakan*, dalam penulisannya tidak benar. Seharusnya penulisan kata kerja *menyuru* diakhiri dengan huruf /h/ karena kata *menyuru* kata dasarnya ialah *suruh* walaupun sudah mengalami proses pengimbuhan huruf /h/ tidak harus hilang sehingga kata *menyuru* diperbaiki menjadi *menyuruh*. Penulisan kata *mengerjakan* seharusnya huruf /g/ tidak ditulis doble, sehingga penulisan kata *mengerjakan* sebenarnya ialah *mengerjakan*. Penulisan kata *mendapat kan* seharusnya pengimbuhan me(n)-kan ditulis sambung dengan kata dasarnya, bukan ditulis terpisah sehingga penulisan yang seharusnya ialah *mendapatkan*.

Penulisan kata *dipagil* tidak benar karena /ng/ tidak ada dalam penulisan *pagil* tersebut, penulisan kata *dipagil* yang seharusnya ialah *dipanggil* dan penulisan kata *amamok* tidak benar, penulisan yang seharusnya ialah *amamuk*. Hal lain yang ditemukan dalam teks anekdot siswa 021 ialah penulisan teks yang ditulis dalam satu paragraf saja. Penggunaan huruf kapital yang tidak tepat seperti pada kata *Tugas* pada kalimat pertama, penulisan kata *tugas* tersebut merupakan kelanjutan dari kata sebelumnya, sehingga penulisan kata *Tugas* yang seharusnya ialah *tugas*. Penulisan kata *murid* yang ditulis berdasarkan cara bacanya oleh siswa 021 ialah *murit*, seharusnya penulisan kata tersebut ialah *murid* bukan *murit*.

- (3) Suatu hari 2 orang tua sedang membicarakan pekerjaan anak mereka, dan salah satu dari mereka yang bernama pak. Jono bertanya kepada pak. Joko. Pak. Jono “Ko, anak kamu kerjana di mana”? Pak. Joko menjawab “anakku yang laki** ia bekerja di kantor Bupati no, sedangkan yang perempuannya ia bekerja di pengadilan agama”? lalu pak. Jono bertanya lagi “jabatan mereka apa Ko”? jawab Pak. Joko “Kalau yang di kantor Bupati sebagai penjual jagung rebus, dan kalau yang di kantor agama sebagai penjual gorengan no”? Pak. Jono “ya.....ampun Joko kirain sebagai pegawai di kantoran”? Pak.

Joko “yang pentingkan halal” (037/R.J/PSA).

Teks anekdot (3) yang dituliskan siswa 037 mencantumkan tiga (3) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni menggunakan waktu lampu (*suatu hari*), konjungsi atau kata sambung (*dan*), dan kata kerja (*membicarakan, bernama, bertanya, menjawab, bekerja*). Hal lain yang dilihat pada teks anekdot siswa 037 ialah penulisan kata *kerjanya* yang ditulis *kerjana*, seharusnya kata tersebut ialah *kerjanya* karena menunjukkan kepemilikan.

- (4) Direktur jenderal pajak sedang berbicara dihadapan sekelompok Usahawan tentang kewajiban dan tanggung jawab membayar pajak “adalah suatu kehormatan bagi kita sebagai warga negara untuk membayar pajak dengan tersenyum” kata direktur pajak. Tibatiba dari barisan belakang terdengar suara berteriak kegirangan. “aduh, syukur!! Tadinya kusangka pajak harus dibayar dengan uang (026/ Ma.Mo/BP).

Teks anekdot (4) yang dituliskan siswa 026 mencantumkan dua (2) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni konjungsi atau kata sambung (*dan, untuk, dengan*) dan kata kerja (*berbicara, membayar, tersenyum, terdengar, berteriak, kusangka, dibayar*). Teks anekdot yang dituliskan siswa ini hanya memiliki dua paragraf, dan setiap paragraf hanya terdiri dari beberapa kalimat saja. Hal lain yang ditemukan dalam teks anekdot siswa 026 ialah penggunaan huruf kapital yang tidak tepat pada kata *Usahawan*, penulisan kata *usahawan* ini tidak diikuti oleh nama orang sehingga penulisan yang seharusnya ialah *usahawan*.

- (5) Pada suatu hari pak Budi mengajar di kelas VA. Ia bertanya kepada suatu murid yang bernama Adi “Adi apa kepanjangan PPkn” adi menjawab ngak tau pak” Adi sampe di rumah kamu tanya bapakmu apa kepanjangan PPkn Adi menjawab “ia pak”. Sesampainya di rumah adi bertanya pada ayahnya, bapak kata guruku apa pertanyaan dari PPkn bapak menjawab “Nak kamu tanya balik gurumu apa kepanjangan dari KHLUS kalau dia tau kepanjangannya nanti gue jawab pertanyaan gurumu (039/ Y.K.P.N/PBM)

Teks anekdot (5) yang dituliskan siswa 039 mencantumkan dua (2) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni menggunakan waktu lampu (*pada suatu hari*) dan kata kerja (*berbicara, bertanya,*

bernama, menjawab, sampe, sesampainya, jawab). Penulisan kata *sampe* yang dituliskan siswa 039 tidak tepat, karena penulisan kata tersebut sesuai dengan pengucapan sehari-hari si penulis, sehingga dalam penulisan teks anekdot ini siswa tidak bisa membedakan penulisan kata *sampai* yang sebenarnya. Penulisan *sampe* yang seharusnya ditulis oleh siswa 039 ialah *sampai*.

- (6) Anak-anak sekolah akan bangun setiap pagi. Seperti pada biasanya, anak-anak sekolah akan siap-siap untuk pergi sekolah. Anak-anak sekolah juga akan mempersiapkan diri untuk menerima guru-guru yang akan mengajarkan mereka disekolah. Sesampai di sekolah anak-anak sekolah juga akan menaati semua aturan yang ada dalam sekolah. Tetapi sebagian anak-anak sekolah juga tidak mengikuti aturan-aturan dalam sekolah. Ada yang bolos mapel, atau ada yang pergi dari sekolah tanpa diketahui oleh guru-guru. Anak-anak sekolah juga lebih sering terlambat atau tidak sesuai jam yang ditentukan dari sekolah. Seharusnya anak-anak sekolah menaati semua aturan yang ada dalam sekolah, karena mereka adalah anak-anak sekolah dan harus mengikuti semua aturan sekolah. Berjam-jam disekolah dan mengikuti pelajaran dengan sangat baik. Hingga tibanya jam pulang sekolah. Dan kembali lagi dalam hal yang sama, anak-anak sekolah akan mempersiapkan diri lagi untuk ke sekolah kembali (040/Y.A.K/AS)

Teks anekdot (6) yang dituliskan siswa 040 mencantumkan dua (2) kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni konjungsi atau kata sambung (*untuk, tetapi, atau, karena, dan, dengan*) dan kata kerja (*bangun, siap-siap, pergi, mempersiapkan, menerima, mengajarkan, menaati, mengikuti, kembali*). Teks anekdot yang dituliskan siswa 040 ini urutan ceritanya tidak jelas seperti yang dilihat pada hasil tulisan yang dibuat. Hal ini dapat dilihat pada paragraf pertama dan kedua. Pada paragraf pertama siswa 040 memulai ceritanya dengan anak-anak sekolah yang bangun pagi mempersiapkan diri ke sekolah, masuk pada paragraf kedua siswa menceritakan kejadian lain, tidak melanjutkan cerita yang sudah dimulai pada paragraf pertama. Teks anekdot siswa 040 ini seharusnya ia menuliskan ceritanya secara berurutan agar alur ceritanya bisa mengalir dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas sebelumnya bahwa, kaidah kebahasaan teks anekdot ada lima (5), yakni menggunakan waktu

lampau, pertanyaan retorik, konjungsi atau kata sambung, kata kerja, dan kalimat perintah. Teks anekdot yang ditulis 40 siswa kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng, mencantumkan lima kaidah kebahasaan teks anekdot, tetapi isi yang dituangkan dalam teks tidak tepat dan hanya mencantumkan satu, dua, tiga, dan empat kaidah kebahasaan, maka akan mengurangi skor yang didapat. Hal ini berpengaruh pada hasil perhitungan nilai yang diperoleh setiap siswa dan nilai rata-rata untuk semua siswa. Sehingga untuk mengetahui terampil dan tidak terampil siswa menulis teks anekdot maka dibuat penskoran untuk setiap aspek kaidah kebahasaan teks anekdot.

Keterampilan menulis teks anekdot merupakan salah satu tujuan dari bentuk proses pembelajaran. Hal ini dikatakan demikian karena tujuan dari sebuah proses pembelajaran ialah siswa terampil dalam menulis. Keterampilan menulis siswa perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, serta didukung dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun daya kreatif siswa terutama dalam hal menulis. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sangat diperlukan peran guru dan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Peran seorang guru untuk mencapai pembelajaran yang baik ialah membangun kreatifitas siswa melalui materi yang dijelaskan dengan mudah sesuai konteks dan daya tangkap siswa.

Hal lain juga ialah guru harus memahami karakteristik dan keahlian dari masing-masing siswa, serta selalu memberikan apresiasi berupa nilai terhadap hasil kerja siswa, seperti tugas, ujian, dan hasil karya lainnya. Hal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai pembelajaran yang baik ialah mengikuti proses pembelajaran dengan serius, fokus, dan tanggung jawab. Hal lain peran siswa ialah tidak tergantung sepenuhnya dengan sumber materi yang digunakan guru, melainkan mencari sumber-sumber lain yang dapat menambah pengetahuan dan daya kreatif dalam menulis. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula, apabila siswa mengerjakan tugas dengan serius sesuai dengan pengetahuan yang dipahami, sehingga tugas yang dikerjakan siswa dapat diberikan penilaian oleh guru. Penilaian tugas atau ujian yang didapat siswa akan menjadi bahan evaluasi untuk guru maupun siswa sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh simpulan bahwa secara keseluruhan

an banyak siswa yang cukup terampil menulis teks anekdot. Hal itu dibuktikan dari 40 siswa, ditemukan 19 siswa yang terampil menulis teks anekdot. Siswa yang dikatakan terampil karena memenuhi syarat penulisan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Sementara itu, 17 siswa dikatakan cukup terampil menulis teks anekdot dan 4 siswa dikatakan kurang terampil menulis teks anekdot, dikarenakan tidak memenuhi syarat penulisan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berdasarkan hal ini maka penulis menawarkan solusi bagi siswa yang tidak terampil menulis teks anekdot, yaitu membiasakan siswa untuk menulis, guru memperhatikan tata penulisan siswa khususnya dalam aspek kebahasaan teks anekdot, memberikan penjelasan secara detail agar mudah dipahami siswa, dan perlu adanya ketegasan seorang guru dalam memberikan penjelasan ataupun memberi latihan atau tugas. Keempat puluh siswa dikatakan cukup terampil menulis teks anekdot.

PENUTUP

Simpulannya bahwa siswa kelas X di SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng cukup terampil menulis teks anekdot. Hal itu dibuktikan dengan siswa yang terampil menulis teks anekdot ada 19 orang, sebaliknya siswa yang dikategori cukup terampil menulis teks anekdot ada 17 orang, dan siswa yang dikategori kurang terampil ada 4 orang. Hasil tersebut merupakan penilaian akhir sekaligus simpulan akhir dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Maya, A. (2015). "*Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X. 1 Mandrasah Aliyah Negeri Bintang Tahun Pelajaran 2014/2015*". (online). Terbaca dalam <http://EJOURNAL-MAYA-AGUSTAHNIA-1103882169-FKIP2015PDF>. Diakses tanggal 20 Januari 2019; Pukul 21:30.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Priyatni, T. E. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Firdania Dina. (2016). Skripsi Tentang. "*Keterampilan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X di MAN 2 Jember*."
- Slamet, I.I.W. Sarwo. (2015). *Bahasa Indonesia (wajib) untuk SMA/MA/SMK Kelas X*. Surakarta: Mediatama.
- Tim Pustaka Phoenix. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Yustinah. (2016). *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.